

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*” yang berasal dari kata “*pais*” yang memiliki arti anak dan “*again*” yang berarti membimbing. Dalam bahasa Inggris pendidikan diartikan menjadi “*education*”. *Education* berasal dari bahasa Yunani yaitu “*educare*” yang berarti membawa keluar yang tersimpan didalam jiwa anak untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.¹ Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat atau media yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²

Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Beberapa para ahli juga mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian pendidikan diantaranya yaitu *pertama*, Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya yang berguna untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. *Kedua*, John

¹ Syafril dan Zelhendri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 26

² Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 20

³ Nofrin, *Komunikasi Pendidikan Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana), hal. 41

Dewey yang mengartikan pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental dan emosional kearah alam dan sesama manusia. *Ketiga*, pendidikan menurut *Frederick J. Mc Donald* adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (*behavior*) manusia.⁴

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran mulai usia anak-anak sampai dewasa untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya melalui kebiasaan-kebiasaan yang baik agar dapat memajukan kesempurnaan hidup.

Dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran, istilah pembelajaran berkaitan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar merupakan suatu yang sangat penting dilakukan oleh manusia baik dewasa maupun anak-anak, karena dengan belajar akan terbuka suatu wawasan, pengetahuan dan ilmu. Sebagai contoh dalam agama islam keharusan seseorang untuk belajar membaca itu dinyatakan secara eksplisit. Sudah dijelaskan pada ayat suci Al-Quran dan wahyu pertama yang diturunkan yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ - ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵

Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru

⁴ Amos Neoloka dan Grace Amelia, *Landasan Pendidikan Dalam Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 11

⁵ Kementrian Agama, Al-Quran Terjemah, QS. Al-Alaq ayat 1-5

lakukan didalam kelas. Sementara itu pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Selain itu pembelajaran juga diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun. Pembelajaran dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan ataupun bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.⁶

MAN 1 Trenggalek adalah salah satu sekolah yang menjadi lokasi magang yang menjadi kerjasama antara UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam pelaksanaan magang pada tanggal 14 September – 5 November 2022. Berdasarkan wawancara saat pelaksanaan magang di MAN 1 Trenggalek menurut guru Fisika yakni Ayu Novitasari, S.Si. menuturkan bahwa siswa di kelas X mengalami kesulitan saat mempelajari Fisika. Di MAN 1 Trenggalek permasalahan dari siswanya sendiri yaitu terdapat di daya tangkap berpikir masing-masing ketika proses belajar mengajar berlangsung bahwa daya pikir siswa satu dan yang lainnya masih dikatakan standar. Dalam hal ini guru terbiasa menggunakan metode ceramah atau menggunakan model pembelajaran kooperatif saat proses mengajar berlangsung dan menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan ketika dalam proses pembelajaran di kelas hanya mendengarkan penjelasan dari guru, siswa lebih memahami pembelajaran fisika jika

⁶ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 6-7

disertai dengan adanya gambar atau video.⁷ Berdasarkan hasil observasi diperoleh ketika pelaksanaan magang II diperoleh hasil bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk aktif bertanya tetapi hasil belajar seluruh kelas masih banyak terdapat siswa tidak memiliki ketuntasan. Hasil studi PISA tahun 2022, rata-rata nilai sains siswa Indonesia lebih rendah sekitar 100 poin dari rata-rata negara OECD untuk membaca, berhitung dan sains. Dalam sistem PISA, nilai 40 setara dengan satu tahun pembelajaran. Skor anak-anak yang 100 poin di bawah rata-rata mengidentifikasi bahwa kemampuan literasi, berhitung dan sains mereka tertinggal 2,5 tahun dibanding anak-anak 15 tahun di negara-negara OECD.⁸

Keterampilan berpikir kritis merupakan bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis pikiran mereka dan menarik kesimpulan cerdas ketika membuat keputusan. Berpikir kritis juga merupakan cara berpikir yang reflektif dan rasional yang berfokus pada pengambilan keputusan pemecahan masalah. Dalam kaitan ini, proses mental ini menekankan pada ketrampilan berpikir kritis siswa untuk penguasaan fisika yang mendalam. Salah satu pelajaran yang membantu siswa mengembangkan pemecahan masalah, perolehan konsep, dan keterampilan berpikir kritis adalah pembelajaran berbasis inkuiri terbimbing.⁹

Rendahnya ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Indonesia ini juga telah disampaikan pada beberapa penelitisalah satunya adalah peneliti di MTs Negeri 1 Bandar Lampung dengan guru mata pelajaran IPA kelas VII. Yang

⁷ Hasil wawancara dengan ibu Ayu Novitasari pada tanggal 9 Desember 2022 di MAN 1 Trenggalek

⁸ OECDiLibrary, "PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do (Volume I)" dalam https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2012-results-what-students-know-and-can-do-volume-i_9789264201118-en, diakses 19 November 2022 Pukul 20.12

⁹ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 49

menunjukkan rendahnya ketrampilan berpikir kritis ini dibuktikan dengan siswa kesulitan merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, serta melakukan evaluasi untuk memecahkan suatu masalah pada saat proses pembelajaran. Sementara rendahnya hasil belajar siswa dibuktikan dengan masih banyaknya siswa (65%) yang belum mencapai KKM pada materi pokok ekosistem tahun pelajaran 2013/2014.¹⁰

Penyebab rendahnya ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa ini diduga karena guru belum mengetahui macam-macam model pembelajaran yang dapat membuat siswa turut serta aktif dalam proses pembelajaran seperti aktif bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil observasi, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional. Metode konvensional menyebabkan kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa kurang aktif dan cenderung menjadi malas berpikir secara mandiri. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keterlibatan siswa aktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran melalui penemuan (*discovery*). Model ini bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Selain itu, dengan belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, model pembelajaran *discovery learning* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dan siswa akan lebih merasa

¹⁰ Merry Agustina, Arwin Achmad, Berti Yolinda, “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”, (Artikel: Universitas Lampung, Bandar Lampung, diterbitkan 2017), hal. 01

¹¹ Hosnan M., “Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 282

dihargai karena mereka dapat menyampaikan segala bentuk argumennya. Model *discovery learning* meningkatkan ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Guru dalam pendidikan berperan sebagai fasilitator, tetapi guru juga diharapkan dapat menilai hasil kegiatan belajar siswa sebagai salah satu motivasi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Terbarukan Bagi Siswa Kelas X MAN 1 Trenggalek”.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Menggunakan model pembelajaran konvensional yang kurang sesuai dengan kondisi siswa saat pembelajaran.
2. Ketrampilan berpikir kritis rendah dalam mata pelajaran fisika.
3. Hasil belajar mata pelajaran fisika cenderung rendah belum sesuai harapan.
4. Siswa mengalami kesulitan pada materi energi terbarukan

Permasalahan-permasalahan pada penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.
2. Ketrampilan berpikir kritis siswa yang diukur berdasarkan persepsi siswa dengan menggunakan angket.
3. Hasil belajar siswa yang diukur pada ranah kognitif yang menggunakan tes soal.
4. Materi yang dipilih adalah materi energi terbarukan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis siswa pada materi energi terbarukan bagi siswa kelas X MAN 1 Trenggalek?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi energi terbarukan bagi siswa kelas X MAN 1 Trenggalek?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi energi terbarukan bagi siswa kelas X MAN 1 Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis siswa pada materi energi terbarukan bagi siswa kelas X MAN 1 Trenggalek.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi energi terbarukan bagi siswa kelas X MAN 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi energi terbarukan bagi siswa kelas X MAN 1 Trenggalek.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Ketrampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Terbarukan Bagi Siswa Kelas X MAN 1 Trenggalek”, berguna

baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam merencanakan dan mengembangkan model pembelajaran untuk mengatasi ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi bagi:

a. Bagi madrasah atau lembaga MAN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai acuan dalam menyelenggarakan pembelajaran serta diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan untuk lembaga sekolah.

b. Bagi guru di MAN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru di MAN 1 Trenggalek dan diharapkan juga sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran untuk mengatasi ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

c. Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam bidang pendidikan sehingga dapat dijadikan sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman, wawasan serta dapat memberi ilmu pemikiran baru berkaitan dengan model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

- e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk selanjutnya dikembangkan lebih lengkap terkait dengan model pembelajaran *discovery learning* terhadap ketrampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah di atas yang akan diteliti kebenarannya. Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah, yang mana pembelajaran berpusat pada guru dan guru yang menerangkan secara lisan dengan ceramah ataupun demonstrasi, siswa hanya mencatat, mendengarkan dan menerima arahan yang diberikan oleh guru secara pasif.¹² Penerapan model pembelajaran *discovery learning* disertai media gambar berpengaruh terhadap kognitif siswa. Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi energi terbarukan siswa kelas X MAN 1 Trenggalek.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar pada materi energi terbarukan siswa kelas X MAN 1 Trenggalek.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keterampilan

¹² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 145

berpikir kritis dan hasil belajar pada materi energi terbarukan siswa kelas X MAN 1 Trenggalek.

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian, maka perlunya adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Model pembelajaran *discovery learning*

Discovery berasal dari kata “*to discover*” yang berarti menemukan, mengetahui. *Discovery* adalah proses mental ketika peserta didik mengasimilasikan suatu konsep ataupun suatu prinsip. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan sebuah model pengajaran yang dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan ketrampilan berfikir dan mengembangkan ketrampilan dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, yang menekankan pada pentingnya membantu siswa memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan keyakinan bahwa pembelajaran sejatinya terjadi melalui penemuan pribadi.¹³

b. Ketrampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menentukan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan berbagai cara melalui informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Salah satu cara untuk mengetahui ketrampilan berpikir kritis yaitu dengan melihat hal-hal yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah. Ketrampilan berpikir kritis

¹³ Maskun dan Valensi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), hal. 88

dilakukan dengan cara memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari sebuah permasalahan yang terjadi. Karakteristik dari ketrampilan berpikir kritis adalah analitis dan refleksif. Dari deskripsi tersebut, maka penting untuk memahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan sistem *hybrid*, tetapharus mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.¹⁴

c. Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujono hasil belajar merupakan hasil dari suatu infraksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.¹⁵

2. Penegasan Operasional

a. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah dapat menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong siswa untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta mengkontruk pengetahuan dan ketrampilan secara personal. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk menggali pengetahuan secara mandiri melalui eksperimen dan observasi, namun tetap memerlukan bimbingan dari guru.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan proses berpikir secara beralasan yang berfokus pada pola pengambilan suatu keputusan yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan

¹⁴ Karyadi Hidayat, Sapriya, Said Hamid Hasan, dan Erlina Wiyanarti, “Ketrampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid” dalam *Jurnal Basicedu*, no. 2(2022): 1519

¹⁵ Dimiyati dan Mujono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 3-4

dan pendapat mereka sendiri. Adapun indikator keterampilan berpikir kritis, yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*), 3) menyimpulkan (*inference*), 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), dan 5) strategi dan taktik (*strategy and tactic*).

c. Hasil belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupaya keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar ini merefleksikan keluasan, kerumitan dan harus digambarkan secara jelas serta dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Hasil belajar ini dapat diperoleh dari setelah proses pembelajaran. Hasil belajar pada penelitian ini dilakukan dengan tes setelah siswa memperoleh materi energi terbarukan.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bagian awal, terdiri dari :

Halaman Sampul Depan, Halaman Sampul Dalam, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Pernyataan Keaslian Tulisan, Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar, Daftar Lampiran dan Abstrak.

2. Bagian Utama (Inti), terdiri dari :

Bab I Pendahuluan, terdiri dari : (A) Latar Belakang Masalah, (B) Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Kegunaan Penelitian, (F) Penegasan Istilah, (G) Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori, membahas tentang : (A) Deskripsi Teori, (B) Penelitian Terdahulu, (C) Kerangka Berpikir Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : (A) Rancangan Penelitian, (B) Variabel Penelitian, (C) Populasi, Teknik Sampling dan Sampel, (D) Kisi-Kisi Instrumen, (E) Instrumen Penelitian, (F) Sumber Data, (G) Teknik Pengumpulan Data, (H) Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari : (A) Deskripsi Data, (B) Pengujian Hipotesis, (C) Rekapitulasi Hasil Penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari : (A) Pembahasan Rumusan Masalah I, (B) Pembahasan Rumusan Masalah II, (C) Pembahasan Rumusan Masalah III.

Bab VI Penutup, terdiri dari : (A) Kesimpulan, (B) Saran.

3. Bagian Akhir, terdiri dari :

Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran dan Daftar Riwayat Hidup.